

Sejarah Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam

¹Syukri Kurniawan Nasution, ²Salminawati

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : ¹syukrionjr3@gmail.com, ²salminawati@uinsu.ac.id

Abstract

The purpose of this writing is to understand the history of the development of philosophy and science during the Islamic era. The method implemented in this research is library research. Where data is collected from various library sources such as books. Encyclopedias, scientific journals and other documents. The results of this research are that the explanation of the development of philosophy and science in the Islamic era is very closely related to the progress of modern scientific fields. Philosophy helps humans in exploring the oneness of Allah in the Koran from everything that Allah created. Helps face current developments and integrates reason and revelation. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd are examples of Islamic philosophers who contributed to the development of philosophy and science. Islamic philosophy is not prohibited and is even considered a way of knowing the truth. Thus, the development of philosophy and science during the Islamic era was very closely related to the progress of modern scientific fields.

Keywords: *Philosophy, Science, Islam*

Abstrak

Tujuan Penulisan ini adalah mengetahui sejarah perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam. Metode yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (library research). Dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku. Ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa penjelasan Perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemajuan bidang keilmuan modern. Filsafat membantu manusia dalam mengupas keesaan Allah di dalam Al-Quran dari segala sesuatu yang Allah ciptakan. Membantu menghadapi perkembangan zaman dan mengintegrasikan akal dan wahyu. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd adalah contoh filosof Islam yang berkontribusi pada perkembangan filsafat dan sains. Filsafat Islam tidak dilarang dan bahkan dianggap sebagai jalan pengetahuan tentang kebenaran. Dengan demikian, perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemajuan bidang keilmuan modern.

Kata Kunci : *Filsafat, Sains, Islam*

PENDAHULUAN

Filsafat tak terlepas dari dunia keislaman. Antara ilmu dan filsafat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagaimana yang dikatakan Thoa dan Thong bahwa esensi dari agama adalah keyakinan, hakikat agama adalah Ilmu. Sehingga terdapat hubungan antara keyakinan dan pengetahuan. Sebagaimana Allah memberikan akal untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Akal dan wahyu memiliki peran yang signifikan dalam perjalanan hidup manusia Dimana, Wahyu sebagai petunjuk untuk

mengarungi pengalaman hidup di dunia ini Hal ini bisa di lihat dari tujuan filsafat, ilmu dan agama, yaitu mencari kebenaran.

Filsafat merupakan suatu cara berpikir atau cara berpikir seseorang untuk belajar lebih banyak berkaitan dengan sifat sesuatu atau kebenaran. Faktanya, filsafat adalah hakikat berpikir, jadi setiap orang dapat menyampaikan filsafat karena semua orang berpikir atau berfilsafat. Filsafat bisa menciptakan pengetahuan tentang bagaimana mencapai suatu realitas yang dapat dicapai akal manusia usia dan nilai guna dari alam yang dihasilkan. Seiring berjalannya waktu, saat filsafat semakin berkembang dan banyak melahirkan tokoh-tokoh filsafat yang populer seperti, Socrates, Plato, Aristoteles dan Phytagoras.

Periodisasi filsafat diawali dari zaman Yunani kuno, zaman kegelapan (Masa kegelapan) dan zaman Renaisans. Ketika filsafat barat memasuki masa masa kegelapan, maka ketika itulah sedang terjadi masa keemasan (keemasan manusia) pada filsafat Islam. Pada abad pertengahan global khususnya larangan gsa Eropa sedang mengalami keterpurukan, hal ini terjadi karena Islam sedang menguasai global dengan menghasilkan ilmu-ilmu baru sedangkan Eropa dikuasai sang dogma-dogma gereja yang menekan pertumbuhan intelektual. Kondisi ini mengakibatkan merosotnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyak melumpuhkan mitos-mitos.

Namun yang terjadi sekarang, umat Islam saat ini tepatnya tertinggal dalam pengetahuan. Remaja masa kini taku tidak peduli dengan ilmu pengetahuan dan hanya menggunakan ilmu pengetahuan yang dikembangkan di negara-negara barat. Pada saat yang sama, orang-orang yang menganut agama selain Islam selalu mencari informasi, terutama di negara-negara maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi pustaka, dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, metode ini memaparkan dan menganalisis setiap aspek yang terkait dengan konsep sejarah perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Islam

Tradisi filosofis ini sudah ada jauh sebelum masuknya Islam, yaitu di Yunani. Tentu saja pada masa itu, para filosof menggunakan daya nalarnya untuk berfilsafat guna untuk mencapai tujuan kebenarannya. Kemudian Rasulullah hijrah ke Madinah sebagai penanda awal peradaban Islam. Pada saat itu, setelah ditulisnya piagam Madinah, pandangan hidup umat Islam yang sudah menyeluruh mulai terbentuk. Nabi Muhammad shalahualaihiwasalam dianggap sebagai pemimpin negara.

Kemudian setelah Rasulullah wafat kepemimpinan dilanjutkan oleh khulafaul rasyidin yang berasumsi perkembangan Islam sebagai sebuah peradaban. Hal ini ditandai dengan hadirnya empat khalifah yaitu: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Saat itu, pembangunan negara Islam terfokus pada pembangunan peradaban manusia, kemajuan yang seimbang dan menyeluruh, keadilan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan daerah. Kemudian dilanjutkan pada masa kekhalifahan Umayyah dan kekhalifahan dan kekhalifahan Abbasiyah. Masa ini dikenal sebagai era “Islam Klasik” (Darwis, 2019). Dalam sejarah, Islam (Muslimisme) dan filsafat bertemu pada abad kedua Hijriah, ketika Islam mampu memperluas dan memperluas wilayah baru. Muslim mendominasi filsafat pada abad pertengahan. Buku-buku tentang filsafat Yunani dipilih, dijual dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada masa kekhalifahan Dinasti Umayyah, proses penerjemahan tidak berjalan dengan baik karena pada masa itu disibukkan dengan politik. Buku-buku yang lebih utama diterjemahkan yaitu yang berkaitan dengan masalah administrasi, laporan dan dokumentasi pemerintahan saat ini. Selain itu juga, buku-buku tentang ilmu pragmatis misalnya kedokteran, kimia dan antropologi. Pada masa dinasti Abbasiyah, setelah resminya pemerintahan khalifah Abbasiyah yang dipimpin oleh Harun Al-Rasyid, penerjemahan karya-karya ilmiah dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pun dilakukan dengan serius. Diantaranya seperti astronomi karya Ptolemy, Astrologi dan Matematika.

Ada juga Yahya bin Bitriq yang menerjemahkan Timacus karya Plato, *De anima*, *Secret orahasia*, *Analytica Prior* karya Aritoteles (Ega Diana & Salminawati, 2022). Pemerintah kemudian menjadi pionir dan perintis utama, banyak sekali minat dan semangat untuk mempelajari filsafat. Pada saat itu, dua kerajaan besar, bani Abbasiyah dengan ibukotanya di Bagdad Timur dan bani Umayyah dengan ibu kotanya di

Cordova di Barat, menjadi peradaban dunia, menghasilkan banyak filsafat yang berjuang. Parsebuah filosof pada masa emas Islam adalah salah satu bukti pencapaian yang autentik dalam meraih sebuah kemuliaan tersebut. Dikarenakan ajaran dasar Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya satu aspek kehidupan (Restiana, 2020). Filsafat mulai terlihat biasanya dalam membangun peradaban Islam ketika dimasa Abbasiyah yaitu sekitar abad ke 9 M (Masang, 2020) Perkembangan filsafat Islam mulai berjaya dan berkembang dengan pesatnya pada abad ke 9-12 M yaitu dalam khazanah ilmu pengetahuan dan masyarakat Muslim. Dua penerjemah terkenal lahir pada abad ke-10: Yahya bin 'Adi dan gurunya Abu Bisyr Matta yang menerjemahkan karya-karya Aristoteles, khususnya yang berhubungan dengan logika. Menurut para sejarawan, Islam memainkan peran penting dalam bidang sosiokultural dan ilmiah Eropa dan Barat, khususnya selama abad pertengahan (Ega Diana dan Salminawati, 2022).

Perjuangan para ilmuwan Muslim yang mengembangkan ilmu pengetahuan sekitar 13 abad yang lalu menjadi satu-hanya alasan kemajuan ilmu pengetahuan barat saat ini dengan adanya kecanggihan teknologi yang dapat kita rasakan sampai saat ini. Begitu besar peranan para ilmuwan muslim dalam peradaban dunia hingga saat ini. Terlebih lagi, seorang penemu metode eksperimen di barat yang bernama Roger Bacon, tidak membuat metode itu sendiri, melainkan hanya mentransfer ilmu-ilmu dari para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina dan Ibnu Haitsam (Ega Diana dan Salminawati, 2022).

A. Tokoh – Tokoh Filsafat Pada Zaman Islam

1. Al-Kindi (801-866 M) Al-Kindi seorang filsuf yang memperkenalkan terjemahan buku-buku Yunani untuk pertama kalinya, Al-Kindi menulis tentang pokok bahasan dan kedudukan filsafat dalam kata pengantar buku “Filsafat Utama” (Al-falsafah al-Ula), yang di dedikasikan untuk khalifah Al-Mutashim (833-842 M). Ia juga menulis tentang ketidaksenangannya dengan orang-orang anti filsafat. Namun, pesan Al-Kindi tidak berdampak banyak karena dominasi ahli hukum dan tidak adanya referensi filosofis yang diterjemahkan (Muhsin, 1992).
2. Al-Razi (856-925 M) Al-Razi adalah seorang direktur rumah sakit di Rayy, ia berprestasi sebagai “dokter Islam yang tidak ada bandingannya”. Di bidang intelektual terbukti pada karya tulisnya yang tidak kurang dari 200 judul tentang berbagai pengetahuan fisika dan metafisika (medis, astronomi,

kosmologi, kimia, fisika dan sebagainya) dalam bidang medis, Al-Razi menulis buku sebagai karya terbesar tentang penyakit cacar dan campak, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya (Sokhi, 1999). Bahkan Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles (Badri, 1996). Selain berprestasi di bidang medis, Al-Razi juga seorang filosof ia memiliki karya sekitar 100 buku di bidang filsafat, melalui karya-karyanya, Al-Razi menampilkan dirinya sebagai filosof-platonis, terutama dalam prinsip “lima kekal” dan “jiwa”nya. Disamping itu, ia juga pendukung pandangan naturalis kuno. Walaupun Al-Razi menciptakan 100 buku tentang filsafat, Al-Razi lebih terkenal di bidang medisnya dari pada di bidang filsafat (Sokhi, 1999)

3. Al-Farabi (870-950 M) Tokoh yang mempunyai pengaruh besar pada pemikiran sesudahnya ini, baik dalam Islam sendiri maupun di Barat-Eropa, tidak hanya mengembangkan pemikiran-pemikiran metafisika Islam melainkan juga memberikan landasan bagi pengembangan keilmuan pada umumnya. Dalam bidang metafisika, antara lain, ia berkembang teori emanasi yang menggabungkan antara teori Neo-Platonis dengan tauhid Islam untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan yang Maha Esa gaib dengan realitas yang empiris, Tuhan yang Maha Esa dengan Realitas yang plural dan seterusnya, mempertemukan antara konsep idealisme Plato (427-348 SM) dengan empirisme Aristoteles (384-322 SM) dan mempertemukan antara agama dan filsafat (Wahyuningsih, 2021). Hal ini membuatnya diberi julukan sebagai “guru kedua”, yang mana guru pertama nya yaitu Aristoteles dan belum ada penerusnya hingga saat ini (Sholikhah, 2018).
4. Ibnu Sina (980-1037 M) Pada masa Ibnu Sina, pemikiran filosofis kemudian semakin melayang dalam pemikiran Arab-Islam. Dengan menggabungkan-prinsip Neo-Platonisme Yunani, Monoteisme Islam dan filsafat Timur yang mistis dan simbolis untuk melahirkan sistem pemikiran yang berbeda. Ibnu Sina yang muncul setelah Al-Farabi, mengembangkan lebih lanjut konsep emanasi Al-Farabi (Abbas, 1986).
5. Al-Ghazali (1058-111 M) Pada masa Al-Ghazali, pemikiran filsafat mengalami uraian, disebabkan Al-Ghazali menyerang masalah metafisika oleh berpikir Al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). Di Dalam pemikiran Ibnu Sina, menurut Al-Ghazali terdapat 3 persoalan yang dianggapnya dapat menggiring

pada kekufuran, yaitu tentang keqadiman alam, kebangkitan rohani dan ketidaktahuan Tuhan. Selain itu, Al-Ghazali juga menyerang pemikiran filsafat Yunani kuno, misalnya Thales (625-545 SM), Anaximandros (611-547 SM), Anaximenes(570-600 SM) dan Heraklitos (540-480 SM) dalam hal ini Al-Ghazali hanya menyerang aspek metafisikanya yang merupakan produk dan bukan ilmu logika atau epistemologi yang merupakan alat atau sistem, sesuatu yang menjadi inti dari kajian filsafat, karena Al-Ghazali sendiri mengakui pentingnya logika dalam pemahaman dan penjabaran ajaran-ajaran agama. (Wahyuningsih , 2021)

KESIMPULAN

Tradisi filosofis ini sudah ada jauh sebelum masuknya Islam, yaitu diYunani. Tentu saja pada masa itu, para filosof menggunakan daya nalarnya untuk berfilsafat guna untuk mencapai tujuan kebenarannya. Kemudian Rasulullah hijrah ke Madinah sebagai penanda awal peradaban Islam. Pada saat itu, setelah ditulisnya piagam Madinah, pandangan hidup umat Islam yang sudah menyeluruh mulai terbentuk. Nabi Muhammad shalahualaihiwasalam dianggap sebagai pemimpin negara. Kemudian setelah Rasulullah wafat kepemimpinan dilanjutkan oleh khulafaul rasyidin yang berasumsi perkembangan Islam sebagai sebuah peradaban. Dalam sejarah, Islam(Muslimisme) dan filsafat bertemu pada abad kedua Hijriah, ketika Islam mampu memperluas dalam perluasan wilayah baru. Muslim mendominasi filsafat pada abad pertengahan. Buku-buku tentang filsafat Yunani dipilih, dijual dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Filsafat mulai terlihat dalam membangun peradaban Islam ketika di masa Abbasiyah yaitu sekitar abad ke 9 M. Perkembangan filsafat Islam mulai berjaya dan berkembang dengan pesatnya pada tahun ke-9-12M yaitu: dalam khazanah ilmu pengetahuan dan masyarakat Muslim.

Mengenai tokoh-tokoh filosof yang termasyhur pada zaman Islam ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Al-Kindi (801-866 M)
2. Al-Razi (864-926 M)
3. Al-Farabi (870-950 M)
4. Ibnu Sina (980-1037 M)
5. Al-Ghazali (1058-1111M)

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mahmud. (1986). *Filsafat Quran: Filsafat, Spiritual dan Sosial Dalam isyarat Quran*. Jakarta: Jakarta Pusat Firdaus.
- Diana, E., & Salminawati. (2022). Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern. *Journal Of Social Research*, 1(4), 221-231.
- Huda, Sokhi. (1999). *Buah Filsafat Al-Razi: Lima kekal, Jiwa, Moral, Kenabian dan Agama*.
- Mahdi, Muhsin. (1992). *The Political Aspects Of Islamic Philosophy*. Harvad University Press
- Mahdi, Muhsin. (1992). Al Farabi dan Fondasi Filsafat Islam. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Masang, Azis. (2020) Kedudukan Filsafat Dalam Pilar Islam, *PILAR*, 11 (1)
- Restiana, Mustika. (2020). The Golden Age Of Islam: Antara Pemikiran Dan Peradaban Abad Pertengahan
- Sholikhah, M. (2018). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam di Andalusia (Abad ke 11-12 M) (Vol. 63, Issue 2). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Cetakan Pe. Aceh: Bandar Publishing
- Wahyuningsih, Sri. (2021). *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7.
- Yatim, Badri. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.